

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan sumber daya yang krusial dan strategis karena merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus selalu dipenuhi. Pangan harus dapat diakses dalam jumlah yang memadai, dengan kualitas yang dapat diterima, aman untuk dikonsumsi, mudah diperoleh, dan harganya terjangkau untuk semua lapisan sosial. Untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses ke pangan untuk hidup sehat, produktif, dan kreatif, pembangunan pertanian difokuskan pada inisiatif untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis (Pramono, 2021).

Definisi ketahanan pangan menurut UU No. 18/2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan mendukung hidup sehat, aktif, dan produktif, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah diwajibkan untuk melakukan penganekaragaman pangan, seperti yang tertuang dalam Pasal 60 UU No. 18 Tahun 2012. Penganekaragaman konsumsi pangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menumbuhkan masyarakat yang beragam, bergizi seimbang, dan produktif (Bulog, Pengertian Ketahanan Pangan, 2014).

Dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar dan tersebar secara geografis, memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi semakin penting. Pangan yang tersedia untuk semua orang, sesuai dengan kebutuhan logistik dan konsumsi, memiliki pasokan yang cukup, dan diperkirakan akan tersedia untuk dikonsumsi esok hari sangat dibutuhkan di Indonesia (Bulog, Pengetian Ketahanan Pangan, 2014). Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang unggul, yang sehat secara fisik, tajam secara kognitif, dalam kondisi kesehatan yang prima, dan cerdas, menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara (Kemensekneg, 2023).

Pada tahun 2021, sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1,84% (yoy) dan memberikan kontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB nasional secara keseluruhan. Kemudian, pada Triwulan-II 2020, sektor pertanian terus tumbuh positif dengan kenaikan 1,37% (yoy) dan memberikan kontribusi sebesar 12,98% terhadap perekonomian nasional. Kesejahteraan petani juga tetap terjaga dengan tren positif, di mana Nilai Tukar Petani (NTP) tertinggi pada Maret 2022 sebesar 109,29 dan NTP terendah pada Juli 2022 sebesar 104,25 (Kemenko, 2022). Berdasarkan data tersebut sektor pertanian memiliki peluang kemajuan yang pesat.

Akan tetapi, pada saat ini Indonesia sedang dihadapkan oleh tantangan besar dalam memperbaiki sektor pertanian dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan serta peningkatan pendapatan masyarakat. Tantangan dalam hal ini adalah bagaimana kemajuan ekonomi yang dicapai dapat meningkatkan pendapatan petani, yang umumnya memiliki lahan kurang dari setengah hektar, merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan pertanian. Berbagai faktor, termasuk konversi lahan yang meluas yang mengurangi jumlah lahan subur yang tersedia, pola cuaca dan perubahan iklim yang dapat berdampak pada produksi pertanian, kurangnya modal bagi petani, dan daya saing komoditas pertanian Indonesia baik di pasar domestik maupun internasional, berkontribusi pada tantangan yang dihadapi di sektor pertanian. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peningkatan produksi pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian ditujukan untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian yang berdampak positif pada kesejahteraan petani.

Rumah tangga adalah salah satu topik dalam pembangunan pertanian. Pembuatan kebijakan pertanian dapat menggunakan rumah tangga sebagai objek. Hal ini dikarenakan rumah tangga menjalankan usaha tani sebagai produsen sekaligus terlibat dalam perilaku konsumen (Palupi, 2021). Pola konsumsi pangan berfungsi untuk mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keanekaragaman, kandungan gizi keamanan dan kehalalan pangan, serta efisiensi untuk mencegah pemborosan. Pola konsumsi pangan juga mengarahkan pemanfaatan pangan secara optimal di dalam tubuh, dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola konsumsi dengan gizi seimbang meliputi energi, protein vitamin dan mineral secara aman (Kementan, 2019).

Ketahanan pangan menjadi perhatian utama bagi Indonesia, meskipun tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga dalam rangka menghapuskan kerawanan pangan, bukan hanya menyediakan pangan melalui upaya swasembada pangan. Dengan bantuan tingkat kecukupan energi daerah, pola pangan harapan daerah, dan data status sosial ekonomi masyarakat, kegiatan analisis konsumsi pangan ini bertujuan untuk menilai tingkat ketahanan pangan di suatu wilayah (BKP, 2015).

Kabupaten Purworejo di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang telah berkembang menjadi lumbung pangan. Desa Semawung, Kecamatan Purworejo oleh Gapoktan Dadi Mukti, dan Desa Kendalrejo, Kecamatan Pituruh, merupakan daerah yang telah menjadi lumbung pangan (DINPPKP, 2022). Selain itu, salah satu industri penting yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah adalah sektor pertanian. Namun, hal tersebut belum mampu mengakhiri kerawanan pangan di Kabupaten Purworejo. Daerah perbukitan merupakan daerah yang bisa mendukung pertumbuhan dan perekonomian daerah tetapi faktanya kecamatan diperbukitan bisa menjadi daerah rawan pangan.

Kecamatan, termasuk Kecamatan Kemiri, Loano, dan Gebang, adalah tempat penelitian ini akan dilakukan. Kemiri adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Kemiri terletak di luar pusat pemerintahan Kabupaten Purworejo. Melalui Kutoarjo, perjalanan dari Kemiri ke pusat kabupaten berjarak sekitar 25 kilometer. Data BPS terbaru dari tahun 2010 menunjukkan bahwa Kecamatan Kemiri memiliki populasi 50.611 jiwa dengan luas wilayah 85 km². Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, memiliki Kecamatan Gebang. Kecamatan ini berjarak 8,5 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Purworejo. Kantor pusatnya berada di Desa Bendosari. Kemudian, menurut informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, Desa Loano memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.757 jiwa.

Secara geografis, ketiga wilayah tersebut berada di lokasi perbukitan, dan faktor lingkungan ini berdampak pada kehidupan penduduk desa dan berbagai aspek keberadaan sosial ekonomi mereka. Masyarakat, yang sebagian besar terdiri atas petani, sangat bergantung pada alam untuk penghidupannya. Salah satu elemen yang dapat memengaruhi kebiasaan konsumsi pangan rumah tangga adalah rendahnya tingkat

pendapatan petani. Kebiasaan makan rumah tangga ini biasanya melibatkan pengeluaran sebagian besar pendapatan mereka untuk sumber makanan yang tinggi karbohidrat, sedangkan masih ada kekurangan dalam kebutuhan penting lainnya termasuk protein, mineral, dan vitamin. Oleh karena itu, dalam studi ini, menganalisis pola konsumsi rumah tangga di daerah pertanian perbukitan menjadi penting sebagai langkah awal dalam menentukan konsumsi pangan, guna mengembangkan metode untuk meningkatkan konsumsi pangan.

B. Tujuan

Menganalisis pola konsumsi rumah tangga pada kawasan pertanian perbukitan di Kabupaten Purworejo.

C. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam membantu skema perencanaan dan evaluasi kebijakan pangan bagi pemenuhan konsumsi daerah.